

Accepted: Januari 2023	Revised: Februari 2023	Published: Maret 2023
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

PROGRAM BELAJAR DI BULAN RAMADHAN DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF SISWA MI

Ahmad Sihabuddin Mubarak

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: ahmedhk.sm@gmail.com

Anlianna

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail : nanaanliyana@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to increase our understanding of how carrying out activities during the month of Ramadan can improve character education; the influence of the activity itself on character education; and factors that support and hinder the implementation of these activities in fostering character education. Data obtained through literature and field research supports the descriptive analysis method used in this research. Researchers also use observation, interviews, documentation, and questionnaires to collect data. Then, all the data that has been collected is processed through various steps, starting with data reduction (retrieving the necessary data), data display (displaying the data), and data verification (generating conclusions). Researchers used double-checking techniques, persistent observation, and triangulation to test the validity of the data. The research results show that the activities carried out during the month of Ramadan are very varied and diverse. Keywords: Character education, Ramadan activities, positive character.

Keywords: Photographer, ITE Law, Sharia Economy Law

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana melakukan aktivitas selama bulan Ramadhan dapat meningkatkan pendidikan karakter; pengaruh aktivitas itu sendiri terhadap pendidikan karakter; dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan aktivitas tersebut dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan lapangan mendukung metode deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Kemudian, semua data yang telah dikumpulkan diproses melalui berbagai langkah, dimulai dengan pengurangan data (mengambil data yang diperlukan), penampilan data (menampilkan data), dan verifikasi data (menghasilkan kesimpulan). Peneliti menggunakan teknik cek ulang, ketekunan pengamatan, dan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan selama bulan Ramadhan sangatlah beragam dan bermacam-macam.

Kata kunci: *Pendidikan karakter, kegiatan Ramadhan, karakter positif*

Pendahuluan

Dalam agama Islam, latihan rohani yang diwajibkan bagi manusia adalah ibadah. Semua hal yang bersangkutan dengan shalat, zakat, puasa maupun haji hal itu bertujuan untuk membuat diri manusia agar tetap ingat kepada sang pencipta dan bahkan merasa senantiasa dekat padanya. Kedekatan terus-menerus dengan Tuhan Yang Suci dapat membantunya menjadi lebih suci. Rasa suci ini kemudian menjadi "rem" bagi nafsunya agar tidak melanggar nilai-nilai moral, aturan, dan hukum yang berlaku. (M. Ardani, 2008, 1)

Bulan Ramadhan adalah salah satu bulan di tahun Hijriah yang mewajibkan kaum muslim untuk berpuasa 1 bulan penuh. Pertama kali diwajibkan untuk berpuasa pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriah. Setiap individu yang memenuhi syarat untuk melakukan puasa Ramadhan wajib melakukannya. Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma' adalah dasar dari kewajiban puasa ini. Oleh karena itu, seseorang yang memenuhi kewajibannya dianggap kafir dan tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. (Dedi Junaedi 2010, 99)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Saat ini, banyak siswa mulai meninggalkan budaya lokal, seperti beribadah, gotong royong, saling membantu, dan sikap positif lainnya, seperti menjadi jujur dan bertanggung jawab. Indonesia adalah negara yang religius, tetapi belum mengaktualisasikan perilaku religiusnya. Kami belum bertuhan secara maknawi, tetapi baru secara ritual. Meskipun pendidikan di sekolah sudah pasti terjamin dan bahkan dalam pengajarannya mungkin hampir 90% keberhasilannya, peran orang tua juga tidak kalah penting yaitu untuk membantu perkembangan siswa dalam kesehariannya di rumah (di luar lingkup sekolah) dan hal itu memungkinkan 100% keberhasilan dalam mendukung pendidikannya. Jika dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah, anak-anak menghabiskan waktu yang jauh lebih lama bersama orang tua dan keluarga mereka. Artinya, orang tua seharusnya lebih memahami bagaimana anaknya berperilaku. Sekolah harus mengadakan pertemuan rutin dan memperkuat hubungan antara orang tua dan pendidik. (Oki Dermawan, 2013, 230)

Kebiasaan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai kebajikan bagi seorang anak, karena dari suatu kebiasaan anak akan lebih sering memperhatikan bahkan tidak jarang mereka mulai mencontoh kebiasaan-kebiasaan tersebut. Karena itu, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka cara hidup yang baik, seperti beribadah, saling menghargai, saling menghormati, tolong-menolong, bersikap empati, disiplin, bertanggung jawab, dan toleransi. Dengan demikian, berpuasa adalah salah satu kebiasaan yang dapat ditanamkan pada anak-anak. Karena nilai-nilai puasa sangat sesuai dengan tujuan pendidikan. (Kuswara dan Yena Sumaya, 2017, 2)

Pendidikan tidak hanya mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian mereka untuk menjadi orang yang bermoral. Banyak orang di Indonesia menilai pendidikan saat ini tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan siswa, tetapi kurang berhasil dalam membangun kepribadian siswa untuk berakhlak mulia. (Akhmad Muhaimin Azzet, 2016, 15)

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya

berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam pendidikan, karakter universal muncul dan berkembang karena gagasan bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan siswa tetapi juga bertanggung jawab atas lingkungan mereka. memberinya kesempatan untuk menganut prinsip-prinsip moral yang akan membantunya menjalani kehidupan sehari-hari. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011, 2)

Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik apabila mereka sudah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang diperoleh dari pendidikan yang sudah diterapkan dan telah di tanamkan dalam proses pembelajarannya serta telah di gunakan sebagai pegangan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk melakukan tugas-tugas dan kewajibannya dalam bermasyarakat. Tidak asing lagi bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Pembentukan ini tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Menjadikan peserta didik berakhlak mulia merupakan sebuah keharusan. Sebuah bangsa dapat menjadi sempurna hanya dengan moralitas. Orang-orang Indonesia akan menjadi manusia kamil. Yaitu manusia yang beraktivitas sesuai dengan fitrah insaniahnya. (Hamka Abdul Aziz 2012, 198-199)

Al-Qur'an dengan indah membuat perumpamaan tentang pentingnya akhlak mulia ini yaitu sebagai berikut:

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”. (QS. Al-A'raf [7]:26).

Manusia dikaruniai Allah SWT kemampuan untuk memahami aurat yang wajib ditutupi dengan pakaian. Fungsi pakaian pun berkembang, melampaui batas perlindungan fisik, dan menjelma menjadi sarana ekspresi diri melalui fashion dan perhiasan. namun, Allah SWT mengingatkan bahwa pakaian

terbaik adalah pakaian takwa, yaitu pakaian yang menyelimuti jiwa dan hati. Pakaian takwa ini mampu menutupi rasa malu, hina, takut, dan harapan di hadapan Sang Pencipta.

“Sungguh Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. An- Nahl [16]: 128)

Beberapa penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa keluarga dan pihak sekolah memang harus ada kerja sama atau kesepakatan bersama yang mana saling mengisi dalam pendidikan karakter anak. Terkadang ada saja permasalahan orang tua yang sering terjadi di lingkungan masyarakat seperti kurangnya waktu interaksi antar orang tua dan anak saat di rumah, sehingga sedikit waktu untuk bisa memberi pendidikan pada anaknya. Hal ini di karena kan banyak faktor atau kondisi di mana tingginya aktivitas orang tua di luar rumah, dan lebih memprihatinkan lagi adalah banyak orang tua yang lebih memilih fokus pada pekerjaannya di banding memberikan anak pendidikan dengan dalih yang banyak di katakan yaitu mereka sudah menyerahkan pendidikan dan pembelajaran anak pada sekolah yang mahal dan favorit. Karna itu di sinilah sesungguhnya lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan.

Dengan demikian betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan kepada anak terlebih dalam usia remaja yang mana dalam hal ini umur peralihan dari anak menuju dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir dalam pembinaan kepribadian atau masa persiapan usia dewasa. Masa remaja, anak mengalami permasalahan yang kompleks. Dari waktu ke waktu, problem usia remaja semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial sebagai dampak dari kemajuan sains dan teknologi pada suatu negara, tidak terkecuali di tanah air. (Abdullah Idi dan Safarina, 2016, 47)

Sudah jelas bahwa sekolah tidak dapat bertindak sendiri dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam siswanya. Dalam hal ini peran orang tua dan juga masyarakat perlu untuk melakukan suatu arahan yang baik sehingga perkembangan anak remaja dapat diarahkan kepada sesuatu hal yang berdampak positif bagi diri remaja. Oleh sebab itu perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan kepada para generasi penerus bangsa ini terutama pada anak remaja.

Sebagaimana dalam hal yang lain waka kesiswaan juga mengatakan seorang siswa yang masih kurangnya kontrol yang baik dari pihak orang tua serta kondisi lingkungan rumah yang belum menjamin kebudayaan karakter bagi siswa merupakan tantangan bagi sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai

karakter. (Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah MI Atta'awun pada tanggal 14 Mei 2019). dengan beberapa pertimbangan tersebut, peneliti ingin mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan karakter pada diri siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Puasa Ramadhan

Puasa yang dalam bahasa Arab "*shaum*" atau "*shiyam*", secara bahasa berarti "*menahan*" (*al-imsak*). Arti ini bersifat umum, menahan segala kegiatan, baik perkataan maupun perbuatan. Ini seperti ucapan Siti Maryam saat menahan diri dari berbicara dengan menggunakan kata "*shaum*", (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, 307)

dalam firman Allah:

"Sesungguhnya aku bernazar shaum (puasa) untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." (QS. Maryam: 26)

Dalam syariat Islam, puasa diartikan sebagai menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkannya, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan disertai niat ibadah.

Tujuan utama puasa adalah untuk meraih pahala dan ridha Allah SWT. Sebagaimana didefinisikan para ahli fiqih, ibadah merupakan segala perbuatan taat yang dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah Swt. dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat. Puasa didefinisikan oleh beberapa ahli agama sebagai "menahan diri dari nafsu perut dan nafsu kelamin selama sehari penuh, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat khusus". (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, 307)

Kata yang kedua adalah *Ramadhan*. Kata ini berasal dari kata *Ar-Ramadh* yaitu batu yang panas karena panas teriknya matahari. Ibnu Manzhur mengatakan: "*Ramadhan* adalah salah satu nama bulan yang telah dikenal." Ibnu Duraid menambahkan: Ketika orang-orang mengadopsi nama-nama bulan dari bahasa kuno secara *sima'i* dengan zaman (masa) yang ada dalam bulan itu, maka bulan Ramadhan bertepatan dengan masa panas terik, lalu dinamakanlah dengan Ramadhan. Ada pula yang mengatakan diadopsi dari yang artinya panasnya orang yang puasa ketika tenggorokannya panas karena sangat haus. Al-Fairuz Abadi menambahkan bahwa bulan Ramadhan

dinamakan demikian karena ia membakar dosa-dosa. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, 307)

Pada hari Senin, tanggal 2 Sya'ban tahun kedua Hijriah, puasa Ramadhan diwajibkan. Ini menunjukkan bahwa puasa Ramadhan menjadi wajib sejak Nabi berhijrah ke Madinah. Sebelum kewajiban berpuasa Ramadhan difardukan, umat Islam di Madinah sudah terbiasa dengan ibadah puasa. Setibanya di Madinah, Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk berpuasa tiga hari dalam sebulan. Selain itu, mereka juga menjalankan puasa Asyura (10 Muharram) mengikuti tradisi Yahudi di Madinah pada masa itu. Setelah turunnya kewajiban berpuasa Ramadhan, maka yang diwajibkan atas orang-orang beriman hanyalah puasa Ramadhan, sedangkan puasa-puasa yang lain yang sebelumnya dilaksanakan oleh kaum Muslimin menjadi puasa sunnat. (Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, 2003, 213-214)

Amalan Penting pada Bulan Ramadhan

Pada dasarnya Bulan Ramadhan dianugerahi keutamaan dan kelebihan, sehingga pahala setiap amal kebajikan di bulan ini berlipat ganda. Di antara amalan-amalan penting yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umat Islam selama bulan Ramadhan adalah:

a. Sedekah atau Infak

Pengertian sedekah secara syar'i adalah pemberian dari seorang muslim secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi waktu dan jumlah (*haul* dan *nisab*). Pemberian ini merupakan kebaikan dengan mengharap rida Allah SWT. Dalam pengertian sedekah ini sesungguhnya tidak hanya dibatasi dalam bentuk uang, melainkan sejumlah amal kebaikan, seperti senyum dan membuang duri atau batu di tengah jalan. Itu semua juga termasuk dalam pengertian sedekah. (M Najmuddin Zuhdi dan M Anis Sumaji, 2008, 168)

Sedekah itu sebenarnya adalah sebuah amal kebaikan yang seharusnya tidak hanya dilakukan pada bulan Ramadhan saja namun di bulan-bulan lainnya, hanya saja pelaksanaan di bulan Ramadhan memiliki nilai tambah sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis Nabi SAW, di antaranya:

Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa yang memberi takjil bagi orang yang berpuasa, dia mendapat pahala seperti pahala mereka (orang yang berpuasa) tanpa mengurangi pahalanya*

sedikitpun.” (HR. Ibnu Majah). “*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pahalanya) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak.*” (QS. Al-Hadid: 18)

b. *Qiyamu Ramadhan (Tarawih)*

Secara bahasa, kata tarawih adalah bentuk jama dari bentuk tunggalnya, yaitu tarwihah. Istilah "tarawih" berasal dari bahasa Arab yang berarti "istirahat". Dalam praktiknya, tarawih merujuk pada shalat sunnah yang dikerjakan khusus di malam bulan Ramadhan, dengan jeda waktu antar rakaatnya. Jumlah rakaat shalat tarawih berbeda pendapat di kalangan ulama, namun umumnya dilakukan dengan dua rakaat per salam. Dahulu Rasulullah SAW pernah melakukannya di masjid bersama dengan beberapa sahabat. Namun pada malam berikutnya, jumlah mereka menjadi bertambah banyak. Semakin bertambah lagi pada malam berikutnya. Dengan itu lantas Rasulullah SAW memutuskan untuk tidak melakukannya di masjid bersama para sahabat. Alasan yang dikemukakan saat itu adalah takut shalat tarawih itu diwajibkan. Karena itu kemudian mereka shalat sendiri-sendiri. (Muhammad Mahmud Nasution, Vol. 01 No. 2. 2015, 219-220)

c. *Tilawatil Quran (Tadarus)* Membaca Al-Qur'an merupakan amalan mulia yang dianjurkan sepanjang tahun, namun di bulan Ramadhan istimewa karena menjadi bulan diturunkannya kitab suci ini. Keutamaan membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan semakin ditegaskan dengan adanya kewajiban puasa, yang salah satu hikmahnya adalah untuk tadabbur dan memahami makna Al-Qur'an. Karena penurunan Al-Qur'an Al-Karim di bulan Ramadhan inilah, maka Ramadhan dijadikan bulan puasa sebagai penghormatan dan syukur atas penurunan yang merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia. (Irfan Supandi, 2008, 306)

d. *Zakat Fitrah*

Adalah zakat yang harus dikeluarkan sebelum Shalat Idul Fitri berlangsung, dalam jenis zakatnya sendiri yaitu sesuai dengan makanan pokok kita sendiri, dalam Islam besarnya zakat fitrah sudah ditetapkan yaitu setara 3,5 liter atau 2,5 kg makanan pokok per orang di daerahnya, zakat fitrah sendiri adalah suatu kewajiban

bersamaan dengan diisyaratkan puasa Ramadhan, yaitu tahun ke 2 Hijriah dan hal itu di bebaskan pada setiap individu. Bisa di simpulkan waktu dalam pengumpulan zakat fitrah adalah di awal Ramadhan dan paling lambat di lakukan sebelum pelaksanaan Shalat Idul Fitri. Karena itu al-Quran memberi rambu agar zakat yang dihimpun disalurkan kepada mustahik (orang yang benar-benar berhak menerima zakat). (Ahmad Rofiq, 2004, 294)

e. *Shalat Idul Fitri beserta Pelaksanaannya*

Shalat Idul Fitri di laksanakan pada hari raya Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal, berbeda dengan Shalat Idul Adha yang di lakukan pada waktu pagi dan lebih awal, Shalat Idul Fitri di laksanakan lebih akhir sekitar pukul 7-8 di karnakan setelah Idul Fitri tidak ada pelaksanaan penyembelihan hewan kurban. Untuk tempat Sholatnya sendiri tidak hanya pada masjid atau mushola sekitar, ada juga umat Islam yang melaksanakannya disebuah tanah lapang sesua dengan hadis rosulullah SAW yang menyatakan bahwa Shalat Idul Fitri di sebuah lapang lebih afdhol dari pada Shalat id di dalam masjid.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa keluar pada hari raya ‘Idul Fithri dan ‘Idul Adha menuju tanah lapang.” (HR Abu Said)

Dalam pelaksanaan Sholat Idul Fitri ada beberapa persiapan yang harus di ketahuai seperti : 1. Mandi dan mensucikan diri, 2. Memakai pakaian terbaik, 3. Makan, 4. Berjalan kaki dan menempuh jalan yang berlainan, 5. Melafalkan takbir.

f. *Silaturahmi*

Merupakan suatu aktivitas ibadah yang lambat laun mulai luntur, terutama silaturahmi yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rosulnya. Karna banyaknya masyarakat yang menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah menyebabkan semakin sempitnya waktu untuk saling berinteraksi dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan tetangga. Sebenarnya dalam silaturahmi sendiri mengandung banyak manfaat yang secara tidak langsung bisa di rasakan seperti: silaturahmi membawa bekarkah dan membuka pintu rezki, silaturahmi memperluas persaudaraan dan mempermudah rezeki, silaturahmi menjadi sarana memperoleh ilmu, dan masih banyak yang lainnya. Karna itu silaturahmi dapat membantu seseorang melangkah dengan mudah masuk ke dalam surga, karna Allah SWT menyayangi hambanya yang mau bersilaturami bikan hanya Allah SWT saja bahkan seluruh

alam dan malaikat turut mendoakan kebaikan bagi orang tersebut. (Anamaria, Mirahnurmilah, 2012, 30)

2. Hikmah Puasa Ramadhan

Ibadah yang diwajibkan kepada manusia pasti memiliki hikmah dan keuntungan. Hikmah kadang-kadang dapat diketahui dan kadang-kadang tidak. Para ilmuwan dalam bidang agama, moral, dan terapan, seperti kedokteran, telah berusaha untuk menafsirkan makna puasa. Mereka mungkin memberikan penafsiran yang benar, tetapi mereka juga mungkin tidak melakukan apa yang dimaksudkan dan dimaksudkan oleh Sang Pembuat Hukum, Allah SWT. (Hasbiyallah, 2013, 218) Di antara hikmah dan keutamaan puasa adalah sebagai berikut:

- a. *Tazkiyatun nafs* (membersihkan jiwa) dari hal-hal seperti berpura-pura, berbicara kotor, menghindari makan-minum yang tidak halal, dan sebagainya. Seorang hamba melakukan puasa sebagai bentuk ibadah rahasia bersama Allah SWT. Jika dia tidak jujur, dia mungkin mengatakan "sedang puasa" kepada orang lain, makan minum dengan sembunyi-sembunyi, dan melakukan hubungan suami isteri. Namun, ia berusaha menghilangkan sifat palsu ini dalam upaya mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Dia bersabar menahan keinginan seksualnya dari terbit fajar hingga maghrib.
- b. Menumbuhkan Kesamaan Status Sosial antara Orang Fakir dan Orang Kaya. Puasa Ramadhan menjadi momen refleksi dan penyucian diri bagi umat Islam. Di bulan ini, semua hamba Allah diingatkan bahwa di hadapannya, semua sama. Harta dan kekayaan tak mampu membeli keistimewaan. Melalui puasa, rasa lapar dan haus yang dirasakan bersama, menumbuhkan rasa syukur dan solidaritas antar sesama, tanpa memandang status sosial. Ibn Qayyim pernah berkata: "*Puasa dapat mengingatkan orang-orang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dilanda orang-orang miskin*".²⁸
- c. Puasa membiasakan empati dan kasih sayang terhadap kaum fakir miskin dan segera memberikan bantuan

Melalui puasa, ia memperbaiki diri dengan amal shaleh. Rasa lapar dan haus yang dirasakannya menumbuhkan empati dan solidaritas terhadap saudara sesama Muslim yang dilanda kesulitan hidup. Kesenjangan sosial dan kemiskinan yang menjerat banyak orang tak lantas memadamkan

semangat mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Justru di bulan suci ini, mereka saling menguatkan dan berbagi, membuktikan bahwa persaudaraan dan kasih sayang dalam Islam tak mengenal batas.

d. Menyehatkan badan

Penelitian kedokteran menunjukkan bahwa makan terlalu banyak bisa fatal. Karena puasa memberi perut dan usus lebih banyak ruang untuk menyaring makanan. Kemudian daya serap usus berhenti. Jantung, glukosa, dan zat garam pada akhirnya tidak menerima asam amonia. Karena itu, dapat membantu sistem kerja tubuh untuk meregulasi hormon dengan baik. Ketika asupan makanan tubuh dihentikan selama dua belas jam, tubuh dapat berkonsentrasi pada proses beregenerasi.

Sholat Terawih dan Witr

Sholat Tarawih berasal dari kata "**tarawiha**" dalam bahasa Arab yang berarti "**beristirahat sejenak**". Sholat ini dinamakan Tarawih karena pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi sering beristirahat sejenak di antara rakaat-rakaat sholat saat bulan Ramadhan, makna dari Sholat Terawih adalah menambah nilai ibadah dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan menjadi kesempatan besar umat Islam untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Sedangkan Sholat Witr berasal dari kata "**witr**" dalam bahasa Arab yang berarti "**ganjil**". Sholat ini dinamakan Witr karena jumlah rakaatnya selalu ganjil, yaitu minimal satu rakaat. Sholat ini memiliki makna yaitu sebagai penyempurnaan ibadah dan ucap syukur kepada Allah SWT. Sholat ini menjadi penutup ibadah di malam hari dan menjadi tanda penghormatan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya.

Beberapa Hikmah dari Sholat Tarawih dan Sholat Witr adalah: meningkatkan keimanan, mendapat pahala yang berlipat ganda, melatih kesabaran dan ketahanan diri, memperkuat rasa persaudaraan, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasulnya, dan memberikan ketenangan jiwa dan kedamaian hati. Dari beberapa penjabaran dapat disimpulkan bahwa Sholat Tarawih dan Witr merupakan ibadah sunnah yang sangat istimewa di bulan Ramadhan. Kedua sholat ini memiliki makna dan hikmah yang mendalam bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat Tarawih dan Witr dengan penuh khusyuk dan ikhlas, agar mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat awalan "me", yang berarti memelihara dan mengajar. Adanya instruksi, pedoman, dan arahan tentang kecerdasan pikiran dan akhlak diperlukan dalam pemeliharaan dan latihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pendidikan" juga berarti proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. (Y. Istiyono Wahyu dan Ostaria Silaban, 2006, 138)

Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang mengantarkan individu untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Proses ini menumbuhkan bakat, watak, kemampuan, dan hati nurani setiap individu secara utuh, tanpa paksaan untuk mengikuti jejak sang guru. Proses pendidikan ini diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. (Dedy Mulyasana, , 2011, 2)

Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah proses transformatif yang membentuk jiwa dan mencetak generasi berkarakter. Ini bukan tentang menghafal teori dan fakta, melainkan tentang membebaskan diri dari keterbatasan dan membangun kepribadian yang mulia. Karna proses ini terjadi di mana pun dan kapan pun, melalui berbagai pengalaman dan interaksi. Pendidikan membantu individu mengembangkan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku yang positif. Secara hakikatnya membebaskan individu dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidak berdayaan, ketidak benaran, ketidak jujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan. Karna Karakter yang kuat bagaikan ukiran yang melekat kuat pada diri seseorang. Pendidikan berperan dalam mengukir karakter tersebut melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Sementara itu, istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charessein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir, sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu karakter merupakan ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. (Syamsul Kurniawan, , 2013, 28)

Kebiasaan, sikap, dan ucapan seseorang membentuk karakter seseorang. Pada akhirnya, karakter ini menjadi sesuatu yang melekat pada seseorang, dan seringkali orang yang mengalaminya tidak menyadarinya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang daripada Anda sendiri. (Syamsul Kurniawan, 2013, 28)

Sebuah pengertian pendidikan karakter dapat dibuat berdasarkan beberapa definisi sebelumnya. Pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan budi pekerti plus, adalah program pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan watak dan tabiat siswa melalui penghayatan nilai-nilai masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidup mereka melalui kejujuran, kepercayaan, disiplin, dan kerja sama. Ini menekankan aspek afektif (perasaan atau sikap), tetapi juga aspek kognitif (berpikir rasional), dan keterampilan. (Syamsul Kurniawan, 2013, 28)

Tujuan Pendidikan karakter

Dalam hubungannya dengan pendidikan, bagaikan menanam benih kebaikan dalam diri anak didik. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membedakan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai luhur, dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh ketulusan. Tujuannya adalah menumbuhkan individu yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab, serta memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Adapun tujuan pendidikan karakter atau budi pekerti sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di rumuskan dalam pasal 3 menggarisbawahi tujuan mulia pendidikan nasional, yaitu untuk: mengembangkan potensi peserta didik, menanamkan keimanan dan ketakwaan, membangun akhlak mulia, memperkuat kesehatan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, mendorong motivasi dan inovasi, menumbuhkan kemandirian dan menanamkan nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab. Namun, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.. (Maswardi Muhammad Amin, 2011, 36-37) Berdasarkan komitmen tersebut, tujuan pendidikan karakter atau budi pekerti adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter atau budi

pekerti siswa di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sehingga mereka dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama serta nilai-nilai luhur dari setiap butir sila dari Pancasila. Mengembangkan potensi anak didik untuk menjadi orang yang berhati-hati, berpikiran baik, berkelakuan baik, percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama manusia adalah tujuan utamanya. (Maswardi Muhammad Amin, 2011, 36-37)

Metode dalam Membangun Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter bagaikan jalan yang mengantarkan anak didik menuju kepribadian berkarakter (akhlak mulia). Di sepanjang jalan ini, berbagai alat pendidikan karakter menjadi bekal yang menunjang proses pencapaian tujuan. Alat-alat ini, yang mencakup berbagai metode dan sumber daya, membantu guru dan pendidik dalam menyampaikan materi dan menumbuhkan karakter mulia pada anak didik. Metode atau alat pendidikan karakter, yaitu cara atau alat yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian dan berkarakter (akhlak mulia) yang di ridhai Allah. Oleh karena itu, metode dan alat pendidikan harus searah dan berbasis agama dan budaya bangsa atau dengan kata lain tidak boleh lari dari nilai agama dan nilai budaya bangsa yang luhur. (Maswardi Muhammad Amin, 2011, 36-37)

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses yang harus dilalui dalam suatu penelitian agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memperoleh data, fakta dan informasi yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan pada skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons dan perilaku subjek. (Punaji Setyosari 2013, 50) Penelitian ini mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utama penelitian.

Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif ini peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. (Juliansyah Noor, , 2012, 34-35)

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam memperoleh data penelitian. Maka pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan hasil penelitian yang di dapat yakni tentang “Aktivitas Ramadhan. Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Remaja di MI Atta’awun Ngasem Kediri”. Kesimpulan dari penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang telah dituliskan pada BAB I, yakni sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan kegiatan aktivitas Ramadhan yang terdapat di sekolah MI Atta’awun Ngasem Kediri sangatlah bagus dan menarik serta sangat beragam jenis kegiatan yang terdapat di dalamnya. Dari beberapa jenis kegiatan aktivitas Ramadhan yang ada di sekolah MI Atta’awun Ngasem Kediri ini diantaranya seperti; Tarhib Ramadhan, Daurah Qur’an Ramadhan, Mabit Qur’an Ramadhan, dan Pidato/kultum. Sekolah MI Atta’awun merupakan sekolah Islam yang sangat kental dengan corak keagamaan di dalamnya yang selalu mengupayakan untuk mendekatkan siswa/siswi pada ajaran Al- Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW. Selain itu juga dalam proses pelaksanaan kegiatan aktivitas Ramadhan ini setiap siswa/siswi diwajibkan berpartisipasi untuk mengikutinya. Dalam hal ini juga, selain kegiatan-kegiatan Ramadhan yang terdapat di sekolah MI Atta’awun Ngasem Kediri. Terdapat pula pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam menunjang terlaksananya penanaman pendidikan karakter bagi diri pribadi seluruh siswa/siswi MI Atta’awun Ngasem Kediri Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dibimbing langsung oleh seluruh dewan guru di sekolah diantaranya; Kegiatan Harian, Kegiatan Mingguan, Kegiatan Bulanan, Kegiatan per empat bulan, dan kegiatan tahunan.
2. Pengaruh dari pelaksanaan proses aktivitas Ramadhan yang terdapat di

sekolah MI Atta'awun Kediri diantaranya adalah sangatlah bagus dan mendukung siswa/siswi dalam kegiatan proses belajar mengajar, membangun serta memperkokoh kualitas budaya karakter yang berakhlakul karimah serta berkiblat pada pokok-pokok ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Diantara hasil yang ditumbuhkan dari pelaksanaan kegiatan aktivitas Ramadhan di sekolah MI Atta'awun Ngasem Kediri yaitu terdapat tiga nilai yang ingin dibangun pada diri masing-masing pribadi peserta didik yaitu; Menumbuhkan sikap kepedulian serta tanggung jawab, Menjadikan pribadi yang optimis dan percaya diri, serta Melatih kemandirian dan semangat dalam menuntut ilmu.

3. Faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan aktivitas Ramadhan di sekolah MI Atta'awun Ngasem Kediri ialah; Motivasi dan perhatian guru yaitu dimana peran guru yang begitu aktif dalam memberikan bimbingan pendidikan Islami melalui kegiatan aktivitas Ramadhan dengan beberapa sifat yang dicontohkannya melalui keteladanan, pembiasaan dalam bersikap dan berbuat serta saling mengingatkan, Kurikulum terpadu sekolah, Lingkungan sekolah, Tata tertib sekolah, dan Fasilitas kegiatan yang memadai. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya minat motivasi dan dorongan yang datang dari orang tua dalam mengarahkan siswa/siswi untuk mengikuti kegiatan aktivitas Ramadhan yang masih belum dilakukan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman an-Nasa'i, A. b. S. (2013). *Ensiklopedia Hadits 7; Sunan An-Nasa'i* (Penerjemah: M. Khairul Huda, dkk). Jakarta: almahira.
- al-Bukhari, M. A. b. I. (2012). *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih Al-Bukhari* (Penerjemah: Subhan Abdullah, dkk). Jakarta: Almahira.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- al-Qazwini Ibnu Majah, M. A. b. Y. (2013). *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah* (Penerjemah: Saifuddin Zuhri). Jakarta: almahira.
- Amin, M. M. A. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Azzet, A. M. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Jahja, Y. (2015). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Junaedi, D. (2010). Pedoman Puasa: Tuntunan dan Permasalahannya. Jakarta: Akademika Pressino.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2013). Al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: CV Alfatih Berkah Cipta.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marlina, R. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyasa, D. (2011). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. (2012). Ensiklopedia Hadits 3; Shahih Muslim 1 (Penerjemah: Ferdinand Hasmand, dkk). Jakarta: almahira.
- Naim, N. (2012). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, M. M. (2015). Tarawih Dan Tahajjud (Tinjauan Persamaan Dan Perbedaan Dalam Pelaksanaan Dan Keutamaan). FIT
- Saleh, A. M. (2012). Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa. Jakarta: Erlangga.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, & Hartono, A. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supandi, I. (2008). Ensiklopedi Puasa. Surakarta: Diva Pustaka.
- Syah Muhibbin. (2010). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyu, Y. I. W., & Silaban, O. (2006). Kamus Pintar Bahasa Indonesia. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Yaumi, M. (2014). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, S. (2017). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.